

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran PKn Model Kooperatif Tipe Tebak Kata di Hulu Sungai Selatan

Lisnawati

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan,
liesnaainiah@gmail.com

Received 25 May 2023 | Received in revised form 13 July 2023 | Accepted 20 July 2023

APA Citation:

Lisnawati. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pkn Pokok Bunyi Pancasila Model Kooperatif Tipe Tebak Kata. *EDUCASIA*, 8(3), 181-194. doi: <http://dx.doi.org/10.21462/educasia.v8.i3.206>

Abstract

This study aims to describe and analyze the learning process of citizenship education on the subject of Pancasila through cooperative learning models of the charades type which can improve the learning outcomes of class I students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan. This research is a Classroom Action Research (PTK) which is carried out collaboratively between teachers and researchers. The subjects of this study were first grade students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan, which consisted of 14 students, consisting of 6 male students and 8 female students. Data was collected through observation, interviews, documentation and tests. This research consisted of two cycles, namely Cycle I and Cycle II. The results showed that the use of the charades type cooperative learning model was effective in increasing student interest and achievement in the subject of Citizenship Education. This can be seen from the increase in the percentage of students' interest in the sound of Pancasila material during learning, namely 33.33% in the less category in the pre-cycle, 50% in the medium category in cycle I, and 90% in the very good or high category in cycle II. This shows that the charades type cooperative learning model has a positive effect on increasing student learning outcomes in Civics learning. It can be concluded that there is an increase in each research cycle based on the results obtained.

Keywords: civics learning, cooperative model, charades, learning outcomes.

1. INTRODUCTION

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat menyebabkan masalah kehidupan menjadi semakin kompleks, sehingga diperlukan sumber daya manusia yang handal dan mampu bersaing di tingkat global. Perubahan juga terjadi dengan cepat sehingga memerlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar dapat bertahan dalam kondisi yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, kompleksitas permasalahan kehidupan dalam persaingan global membutuhkan sumber daya manusia yang handal dan berdaya saing. Selain perkembangan yang cepat, perubahan juga terjadi

dengan cepat, dan untuk mempertahankannya diperlukan kemampuan untuk memperoleh, mengelola, dan mempergunakan sumber daya yang ada untuk bertahan dalam lingkungan yang terus berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Menurut Muzayim Arifin menyatakan bahwa: pendidikan wajib diberikan dari mereka masih anak-anak, baik dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama (Arifin, 2017). Sebagai institusi pendidikan, sekolah mempunyai tanggung jawab besar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan. Fungsi utama sekolah adalah memfasilitasi peserta didik dalam proses belajar yang dilakukan di bawah bimbingan guru atau tenaga pendidik yang terlatih dan ahli di bidangnya. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab penuh dalam menunaikan amanat pendidikannya. Sekolah adalah lembaga pendidikan yang dirancang untuk melibatkan peserta didik dalam pembelajaran di bawah bimbingan dan pengawasan guru atau tenaga pendidik profesional. Karena pembelajaran bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar dengan efektif. Setiap proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mencapai hasil yang baik dan memuaskan. Namun pada kenyataannya, minat belajar peserta didik masih jauh dari harapan yang diinginkan. Saat pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), Peserta didik sering kali kehilangan motivasi untuk mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya minat terhadap mata pelajaran tertentu. Minat belajar pada mata pelajaran tentu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas dan hasil belajar peserta didik. Beberapa faktor dapat menyebabkan rendahnya minat belajar peserta didik pada suatu mata pelajaran, antara lain disebabkan oleh guru, peserta didik, motivasi dan minat peserta didik yang rendah, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta ketidaksesuaian antara kemampuan peserta didik dengan cara penyampaian materi sehingga dianggap sulit dipahami. Maka, seorang guru harus dapat mengatasi masalah tersebut dengan memilih metode pembelajaran yang efektif dan cocok, serta memberikan motivasi dan dukungan agar peserta didik dapat berminat dan serius dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman mengajar guru, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi minat belajar peserta didik, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Salah satunya adalah strategi pembelajaran yang kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, yang dapat menyebabkan rasa jenuh atau bosan dalam proses belajar, yang berdampak pada penurunan minat belajar. Selain itu, penggunaan media yang kurang menarik dan materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat memengaruhi minat belajar peserta didik, yang dapat berdampak pada ketidaktertarikan peserta didik untuk mempelajari materi tersebut. Minat belajar peserta didik juga dapat terpengaruh oleh penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat dan monoton.

Menurut Mukhtar (2003) agar efektivitas pembelajaran PKn meningkat, maka perbaikan pendekatan pembelajaran dapat dilakukan. Pendekatan/model pembelajaran yang perlu dipertimbangkan salah satunya adalah pembelajaran kooperatif yang menggunakan metode tebak kata, dengan metode itu diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar.

Dari permasalahan-permasalahan di atas itulah yang menyebabkan menurunnya minat belajar peserta didik. Berdasarkan pada masalah tersebut di atas maka untuk meningkatkan minat belajar peserta didik untuk mencapai hasil yang lebih baik maka dari itu akan diterapkan penggunaan model pembelajaran kooperatif.

Menyikapi hal di atas maka dalam kesempatan ini peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pelajaran PKn Pokok Bunyi Pancasila Sejarah Melalui Model Kooperatif Tipe Tebak Kata Pada Kelas I MIN 12 Hulu Sungai Selatan”**

2. KAJIAN TEORI

2.1 Pengertian Belajar

Banyak para ahli berpendapat mengenai definisi belajar. Di antaranya adalah: Belajar menurut bahasa yang dikemukakan oleh Poerwadarminta adalah “usaha (berlatih) dan sebagai upaya mendapatkan kepandaian” (Poer.wadarminta, 1976) Sedangkan menurut istilah yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya ialah belajar sebagai “Suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan reaksi situasi (atau rangsang) yang terjadi” (Subakti et al., 2021). Kemudian Slameto berpendapat bahwa *“Learning is show by a behavior as a result of experience”* (Slameto, n.d.). Kemudian Moh.Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungan sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya” (Moh & Lilis, 2002).

Nana Sudjana mengartikan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu”(Sudjana, 2005).

Belajar adalah suatu proses yang harus dilewati oleh peserta didik, tetapi pada prinsipnya guru harus memahami kaidah-kaidah belajar yang efektif agar dapat mengelola dan membimbing proses pembelajaran dengan baik. Belajar merupakan suatu proses perubahan perilaku yang ada di dalam diri manusia. Apabila telah selesai suatu usaha belajar namun tidak ada perubahan pada diri individu yang belajar, maka tidak dapat dikatakan bahwa pada diri individu tersebut telah terjadi proses belajar.

Para ahli telah menjelaskan beberapa definisi belajar, dan dapat disimpulkan bahwa belajar sebagai suatu proses perubahan perilaku individu yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman dan latihan. Perubahan perilaku tersebut dapat terlihat pada berbagai aspek, seperti pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif). Menurut Kamus Bahasa Indonesia, keberhasilan merujuk pada kemampuan mencapai tujuan yang diinginkan (Pustaka, 2005). Sedangkan hasil belajar sering kali dinilai melalui evaluasi tes, baik yang disusun oleh guru maupun dalam ujian nasional.

Belajar merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai aktivitas seperti mengamati, membuat, menyelesaikan masalah, menyimak, dan latihan. Penting bagi guru untuk memfasilitasi dan membimbing peserta didik dalam melakukan aktivitas-aktivitas tersebut secara efektif. Ada 4 pilar dalam belajar yaitu (Nuryana et al., 2022): Pertama, *“Learning to know”* yang berarti belajar untuk mengetahui, di mana tujuan utamanya adalah pemahaman dan pengetahuan materi yang diberikan. Kedua, *“Learning to do”* yang berarti belajar untuk berbuat, dengan fokus pada pengembangan kemampuan individu dalam melakukan tindakan atau aktivitas tertentu. Ketiga, *“Learning to live together”* yang mengacu pada kemampuan peserta didik untuk hidup bersama atau

bekerja dalam kelompok, dengan tujuan mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan toleransi. Terakhir, "*Learning to be*" yang berarti belajar untuk menjadi, dengan target mengantarkan peserta didik menjadi individu yang utuh, mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan secara keseluruhan, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Dengan memperhatikan empat pilar ini, guru dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang bermakna dan mengembangkan diri secara holistik.

2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh perilaku individu yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif (Syah, 2009). Menurut pendapat Slameto, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat dibagi menjadi faktor intern dan faktor ekstern (Slameto, n.d.)

Faktor intern merujuk pada faktor yang terdapat dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor-faktor ini meliputi faktor jasmaniah, seperti kesehatan dan cacat tubuh, faktor psikologis, seperti minat, perhatian, intelegensi, dan kesiapan mental, serta faktor kelelahan baik secara jasmani maupun rohani (psikis).

Sementara itu, faktor ekstern adalah faktor-faktor yang ada di luar individu yang mempengaruhi proses belajar. Faktor ini mencakup faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik anak, pengertian orang tua, hubungan antar anggota keluarga, keadaan ekonomi keluarga, suasana rumah, dan latar belakang kebudayaan. Faktor sekolah juga menjadi faktor ekstern yang signifikan, meliputi kurikulum, metode mengajar, hubungan guru dengan peserta didik, hubungan antar peserta didik, keadaan gedung, alat pelajaran, standar pelajaran, waktu sekolah, disiplin sekolah, metode belajar, dan tugas rumah. Selain itu, faktor masyarakat juga memainkan peran penting, seperti kegiatan peserta didik dalam masyarakat, teman bergaul, media massa, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar siswa, penting untuk memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai sebagai salah satu cara mendukung proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, sehingga peserta didik dapat memperoleh hasil belajar yang bermakna dan memperoleh bekal kompetensi yang memadai. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan efektivitas belajar siswa.

2.3 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar peserta didik ialah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, yang meliputi sikap, pikiran, dan perhatian mereka untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran dan mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut. Adapun peningkatan aktivitas peserta didik, yaitu meningkatnya jumlah peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran, baik dari segi keaktifan belajar, partisipasi dalam diskusi, serta bertambahnya peserta didik yang aktif dalam bertanya dan menjawab (Kunandar, 2008).

Menurut Paul B. Diedrich, aktivitas belajar siswa terbagi atas (Hamalik, 2006): Pertama, kegiatan visual melibatkan penggunaan indera penglihatan, seperti melihat gambar-gambar, membaca, demonstrasi, dan mengamati orang lain dalam aktivitas bermain atau bekerja. Kedua, kegiatan lisan meliputi mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, menyampaikan fakta atau prinsip, memberi saran,

menghubungkan kejadian, berdiskusi, melakukan wawancara, dan interupsi. Ketiga, kegiatan mendengarkan mencakup hal-hal seperti mendengarkan materi yang disampaikan, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan mendengarkan permainan. Selanjutnya, kegiatan menulis melibatkan menulis laporan, mengerjakan tes, mengisi angket, membuat rangkuman, dan memeriksa karangan. Kegiatan menggambar mencakup menggambar, membuat grafik, pola, dan diagram peta. Kegiatan metrik meliputi melaksanakan pameran, menyelenggarakan permainan, melakukan percobaan, memilih alat-alat, dan membuat model. Selain itu, terdapat kegiatan mental yang melibatkan tugas-tugas seperti mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, melihat hubungan-hubungan, dan merenungkan. Terakhir, terdapat kegiatan emosional yang mencakup minat, kemampuan membedakan, keberanian, dan ketenangan. Dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan ini, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang beragam dan sesuai dengan preferensi belajar siswa untuk meningkatkan efektivitas proses belajar mereka.

Menurut Kunandar indikator aktivitas peserta didik dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya adalah: pertama, mayoritas peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran; kedua, kegiatan pembelajaran didominasi oleh peserta didik; dan ketiga, mayoritas peserta didik mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru (Kunandar, 2008).

Pembelajaran yang aktif yaitu seluruh peserta didik dan guru harus aktif dalam pembelajaran. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan yang harus memberikan konsep ilmu kepada peserta didik, melainkan peserta didik harus dapat menemukan dan menerapkan sendiri konsep yang sedang dipelajari (Herwin et al., 2021).

Dari penjelasan sebelumnya, terlihat bahwa kegiatan belajar mengajar melibatkan berbagai jenis aktivitas seperti visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, dan metrik. Agar hasil belajar yang maksimal dapat dicapai, peserta didik perlu aktif dan terlibat dalam kegiatan tersebut. Dalam melakukan kegiatan belajar, peserta didik perlu memperhatikan informasi yang diberikan, mengikuti instruksi dengan baik, dan melaksanakan tugas-tugas yang diminta dengan baik pula. Melalui keterlibatan aktif, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi yang dipelajari dan meningkatkan hasil belajar mereka.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar menurut Sudjana didefinisikan sebagai kemampuan-kemampuan yang peserta didik miliki setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar ialah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang diharapkan ada perubahan perilaku dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran (Wardhana, 2022). Dari sisi guru, evaluasi hasil belajar merupakan langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas dari metode pengajaran dan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai atau tidak. Evaluasi hasil belajar juga membantu guru untuk memperbaiki dan meningkatkan metode pengajaran guna mencapai efektivitas yang lebih baik dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Dari perspektif peserta didik, hasil belajar merupakan titik akhir dari suatu penggal dan merupakan puncak dari proses belajar yang telah mereka lalui. Hasil belajar yang baik merupakan bukti bahwa peserta didik telah berhasil memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan dari materi yang dipelajari dan dapat memanfaatkannya dalam situasi kehidupan yang berbeda. Hasil belajar yang memuaskan juga memiliki dampak positif terhadap motivasi dan rasa percaya diri peserta

didik dalam melanjutkan proses belajar ke tahap berikutnya. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar sangat penting bagi kedua belah pihak, baik dari sisi guru maupun peserta didik (Mudjiono, 2013).

Hasil belajar tidak terlepas dari minat peserta didik yang bagus terhadap belajar (Haykal et al., 2021). Dan minat adalah sebuah karakteristik yang cenderung tetap pada individu, karena minat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap aktivitas seseorang. Dengan adanya minat untuk belajar, seseorang akan melakukan tugas tersebut dengan semangat, sedangkan tanpa minat, seseorang tidak mungkin melakukan tugas tersebut (Setiawan et al., 2021).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik setelah mengikuti berbagai kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut meliputi pemahaman dan pengertian tentang materi yang dipelajari, keterampilan untuk menerapkan konsep dalam berbagai situasi, serta kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

2.5 Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Tim MKPBM, model pembelajaran adalah pola interaksi antara guru dan peserta didik dalam kelas yang meliputi strategi, pendekatan, tahap-tahap pembelajaran, Dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, ide, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk merencanakan dan mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat akan memfasilitasi interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari. Model pembelajaran yang efektif juga dapat membantu peserta didik mempersiapkan diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan sistem pengajaran di mana peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok kecil yang terstruktur (Hasanah & Himami, 2021). Metode ini memungkinkan peserta didik untuk saling membantu dalam belajar dan berinteraksi secara positif dalam mencapai tujuan belajar. Metode ini mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran dan membangun kemampuan untuk bekerja sama dalam tim (Saugi, 2018).

Untuk mencapai hasil maksimal dalam model pembelajaran kooperatif, penting untuk menerapkan lima unsur utama dari model tersebut. Pertama, unsur saling ketergantungan (interdependensi) yang bersifat positif, di mana setiap anggota kelompok saling bergantung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kedua, tetap menonjolkan tanggung jawab perseorangan, sehingga setiap individu merasa bertanggung jawab terhadap kontribusinya dalam kelompok. Ketiga, adanya tatap muka efektif, yaitu interaksi langsung antara anggota kelompok dalam berkomunikasi dan berkolaborasi. Keempat, membangun komunikasi yang baik antara anggota kelompok, yang meliputi mendengarkan, berbagi ide, dan berdiskusi secara konstruktif. Kelima, setiap kelompok melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, sehingga dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan yang perlu diperbaiki di masa mendatang.

Beberapa karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dalam proses belajar mengajar bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran di dalam kelas. Pertama, peserta didik bekerja secara bersama-sama dalam kelompok untuk mempelajari suatu materi, sehingga dapat saling mendukung dan menginspirasi satu sama lain. Kedua, anggota kelompok dikelompokkan dengan memperhatikan tingkat kemampuan yang berbeda, termasuk peserta didik dengan kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, sehingga terjadi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan. Ketiga, kelompok diusahakan heterogen dengan perbedaan suku, budaya, dan jenis kelamin jika memungkinkan, untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai keragaman. Keempat, sistem penghargaan lebih ditujukan kepada penghargaan kelompok daripada individu, namun tetap memberikan penghargaan kepada individu secara proporsional.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif melibatkan kegiatan pembelajaran dalam bentuk kerja kelompok, di mana peserta didik bekerjasama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap hasil kelompok. Model ini mendorong interaksi aktif antara peserta didik, memperkaya pembelajaran melalui diskusi dan kolaborasi, serta mengembangkan keterampilan sosial dan pengetahuan bersama.

2.6 Model Tebak Kata

Model pembelajaran tebak kata merupakan model pembelajaran menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki permainan tebak kata dilakukan dengan cara menghubungkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang sesuai. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar peserta didik dan memudahkan mereka dalam memahami dan mengingat konsep pelajaran PKn.

Model pembelajaran tebak kata cocok untuk digunakan pada kelas yang memiliki partisipasi aktif dari peserta didik. Pengertian aktif terdapat dua macam, yaitu: 1) Aktif dalam arti selalu peserta didik yang selalu berbicara atau suka berinteraksi, bahkan di luar kegiatan pembelajaran. 2) Aktif dalam arti peserta didik memiliki kemauan dan kemampuan untuk berpikir serta bertanya jika mengalami kesulitan.

Menurut Agus Suprijono, pembelajaran aktif merupakan suatu proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran aktif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi dari guru, tetapi juga aktif dalam mengambil peran dalam proses pembelajaran dengan bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan (Suprijono, 2014). Agus Suprijono juga menekankan bahwa pembelajaran aktif harus menarik dan menyenangkan, sehingga dapat membuat peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam belajar. Dalam pembelajaran aktif, guru juga diharapkan dapat menggunakan berbagai teknik dan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif agar dapat memancing minat dan perhatian peserta didik.

Pendekatan pembelajaran aktif yang dikenalkan oleh Agus Suprijono ini dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan). PAIKEM memfokuskan pada pengembangan keterampilan aktif peserta didik, seperti berpikir kritis, berkomunikasi, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia nyata (Rizki et al., 2022).

Dengan adanya penggabungan *games* ke dalam pembelajaran, harapannya peserta didik tidak merasa terbebani dalam mempelajari materi yang kompleks, karena *games*

memiliki nilai edukatif yang sangat berguna dalam mengembangkan sikap peka terhadap keinginan dan perasaan orang lain, serta mampu meningkatkan rasa kebersamaan yang menjadi dasar bagi terbentuknya perasaan social (Ilham & Tajuddin, 2017).

Metode tebak kata memiliki beberapa fungsi dalam pengembangan pengajaran. Pertama, metode ini menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, di mana peserta didik dapat menikmati proses belajar dengan cara yang interaktif dan menghibur. Hal ini membantu meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka. Kedua, metode tebak kata mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Mereka diajak untuk berpikir, mengeluarkan pendapat, dan mencari solusi melalui proses menebak kata-kata yang diberikan. Dengan demikian, metode ini mengembangkan keterlibatan aktif dan keterampilan berpikir kritis. Ketiga, penggunaan kartu-kartu sebagai media dalam pembelajaran tebak kata membantu visualisasi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Kartu-kartu ini memberikan stimulus visual yang dapat membantu memperkuat pemahaman konsep dan memori mereka. Dengan demikian, metode tebak kata tidak hanya memberikan kesenangan dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki fungsi pendidikan yang mendorong keterlibatan aktif, penggunaan media, dan pengembangan keterampilan kognitif peserta didik.

Metode tebak kata memiliki tujuan yang beragam berdasarkan penelitian yang dilakukan. Menurut Ibrahim & Nur (2000) tujuan metode ini dalam konteks pembelajaran cooperative learning adalah membuat peserta didik menjadi berminat dan tertarik dalam belajar melalui proses pembelajaran yang menarik, membantu mereka mengingat dan memahami konsep dengan lebih mudah, serta mendorong aktifitas peserta didik dengan bertanya, mempertanyakan, dan berkontribusi dalam diskusi. Selain itu, menurut Raisatun Nisak dalam Flaviana (2015) tujuan metode tebak kata juga mencakup melatih peserta didik agar lebih tenang, membuat mereka menjadi lebih dewasa dan bertanggung jawab, serta meningkatkan keberanian mereka dalam bertanya. Dengan bimbingan dan arahan yang terus-menerus dari guru, metode tebak kata berusaha untuk membantu peserta didik menjadi aktif, dewasa, dan bertanggung jawab dalam mengajukan pertanyaan, mencari solusi masalah, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri maupun dalam kelompok.

Metode tebak kata memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu diperhatikan. Kelebihan dari metode ini, seperti yang disebutkan oleh Wulandari & Anggis (2020) , antara lain peserta didik akan memiliki kekayaan bahasa, permainan ini sangat menarik sehingga semua peserta didik ingin mencobanya, peserta didik menjadi tertarik untuk belajar, dan memudahkan penanaman konsep pelajaran dalam ingatan peserta didik. Namun, terdapat juga kekurangan dalam metode tebak kata ini. Materi sulit tersampaikan dengan baik karena membutuhkan waktu yang lama, jika peserta didik tidak menjawab dengan benar maka tidak semua peserta didik dapat maju karena waktu yang terbatas.

Pembelajaran dengan metode tebak kata melibatkan beberapa tahapan pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Fajriani (2019). Tahapannya dimulai dengan guru mengorientasikan peserta didik terhadap masalah yang akan diselesaikan dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi hasil kerja peserta didik. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif/tebak kata, persiapan yang perlu dilakukan, seperti yang disampaikan oleh Syaftilovefa et al., antara lain menyiapkan materi yang akan disampaikan, bahan ajar yang dibutuhkan, dan kata kunci yang akan dipertanyakan.

Metode tebak kata, menurut Suyatno, menekankan pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Peserta didik diperkenalkan dalam situasi permasalahan yang mendorong proses pemecahan masalah, kerjasama, dan diskusi kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode permainan tebak kata adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, mendorong pembelajaran mandiri dan otonom.

Metode tebak kata menurut Suyatno berfokus pada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, di mana peserta didik dikenalkan dalam situasi permasalahan yang menuntut proses pemecahan masalah, kerjasama dan diskusi kelompok (Suyatno & Nurgiyantoro, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa model permainan atau tebak kata adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik hal ini menjadi pembelajaran yang mandiri dan otonom.

2.7 Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah (Sastradipura et al., 2021). Adapun visi dan misi mata pelajaran PKn dikutip dari penelitian Wahyudin Noe, visi mata pelajaran PKn adalah menciptakan mata pelajaran yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk membina karakter bangsa (*nation and character building*) dan memberdayakan warga negara. Sementara misi mata pelajaran PKn adalah membentuk warga negara yang baik, yaitu warga negara yang mampu melaksanakan hak dan kewajiban dalam kehidupan bernegara berdasarkan kesadaran hukum, politik, dan moral (Anatasya & Dewi, 2021).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak di sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena pendidikan kewarganegaraan berfungsi untuk memperkuat hubungan sosial dan sekolah, serta memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat. Pembentukan karakter di sekolah menjadi perhatian khusus untuk pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Etika peserta didik yang menyimpang di karenakan kurang memperhatikan pendidikan moral dan karakter di sekolah sehingga mereka melakukan perilaku yang tidak baik seperti kurang sopan, mencontek, mencuri, kekerasan sesama teman tidak menaati peraturan sekolah dan lain-lain. Dan hal ini menjadi permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh.

Mata pelajaran PKn ialah mata pelajaran yang terfokus pada warga negara untuk membentuk generasi penerus yang memiliki pemahaman dan mampu menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Hal ini dilakukan dengan membangun karakter peserta didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

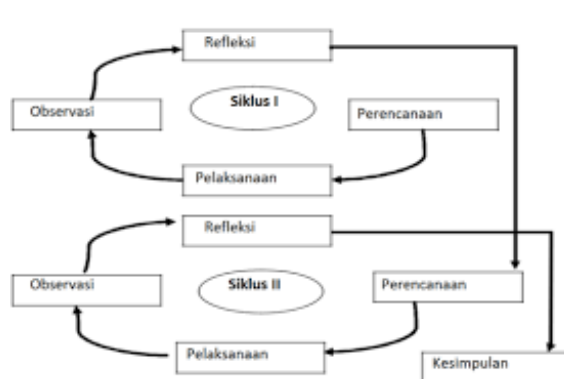
Tujuan pembelajaran PKn ialah mampu menjadi sarana belajar peserta didik untuk lebih memahami Negara Kesatuan Republik Indonesia, membentuk pribadi peserta didik sesuai dengan kebudayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan bertujuan untuk membentuk generasi yang cinta tanah air dan turut berperan dalam mengisi kemerdekaan dan memajukan Republik Indonesia (Magdalena et al., 2020).

Jadi dapat diketahui bahwa pembelajaran PKn dapat menyiapkan peserta didik dengan pengetahuan dan intelektual yang memadai serta pengalaman praktis agar memiliki kompetensi dan efektifitas dalam berpartisipasi, dengan tujuan pembelajaran terfokus pada sasaran atau hal-hal yang terdapat dalam proses pembelajaran yang harus

dicapai.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas atau sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang (Arikunto, 2021). Siklus itu terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi (Darmuki & Hidayati, 2019). Alur penelitian dapat ditunjukkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Alur penelitian tindakan kelas

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimanakah model kooperatif tipe tebak kata mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran PKN materi pokok bahasan bunyi pancasila. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan yang berjumlah 14 siswa, terdiri dari 6 siswa putra dan 8 siswa putri dalam pembelajaran PKN tentang Bunyi Pancasila melalui pembelajaran kooperatif tipe tebak kata.

Pelaksanaan PTK dilakukan dua siklus. Siklus pertama bertujuan untuk memperbaiki siklus yang kedua Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama. Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul, dan hasil analisis dari siklus pertama akan dijadikan acuan atau dasar untuk melaksanakan kegiatan pada siklus berikutnya. Jenis data yang akan diperoleh dan dianalisis dalam PTK adalah data kualitatif yang berupa informasi dari hasil observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Data awal dari hasil ulangan peserta didik digunakan sebagai nilai atau skor awal dalam siklus I. Hasil dari siklus I kemudian digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan siklus II.

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap siklus untuk menilai peningkatan hasil belajar peserta didik terhadap materi yang telah diberikan. Dokumen guru digunakan untuk mengambil data awal nilai peserta didik sebelum pelaksanaan siklus.

Berdasarkan nilai peserta didik sebelum pembelajaran kooperatif tipe tebak kata dilaksanakan, dari 14 peserta didik kelas I di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan, sebanyak 9 peserta didik atau 75% belum mencapai nilai KKM, sedangkan hanya 5 peserta didik atau 25% yang telah mencapai KKM. Nilai tertinggi sebelum dilakukannya tindakan adalah 70 dan nilai terendah adalah 25. KKM untuk mata pelajaran PKn adalah 70.

Setelah dilaksanakan pembelajaran kooperatif tipe tebak kata pada siklus I, diperoleh hasil bahwa hanya 50% dari jumlah peserta didik yang tuntas belajar dengan kriteria sedang, sementara 50% sisanya belum tuntas belajar. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80 dan nilai terendahnya adalah 45.

Setelah dilakukan evaluasi pada siklus I, ditemukan bahwa 50% atau 5 peserta didik telah tuntas belajar, sedangkan 50% atau 5 peserta didik lainnya belum tuntas. Dalam evaluasi, terdapat rata-rata nilai sebesar 60,00 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 45. Dari jumlah peserta didik yang berhasil menyelesaikan pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik berada pada tingkat sedang. Meskipun terdapat peningkatan persentase ketuntasan belajar dari 25% menjadi 50%, namun hasil tersebut masih dianggap belum memuaskan. Hal ini di karenakan perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru masih kurang, peserta didik belum sepenuhnya aktif dalam diskusi kelompok, serta peran guru masih belum optimal dalam membimbing peserta didik selama pelaksanaan diskusi.

Dari hasil refleksi pada siklus I, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik. Meskipun telah terjadi peningkatan, namun masih diperlukan peningkatan lebih lanjut dalam minat dan hasil belajar peserta didik agar memenuhi indikator yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian akan dilanjutkan ke siklus II.

Pada siklus II, hasil perhitungan menunjukkan bahwa 90% peserta didik telah tuntas belajar dengan kriteria baik sekali atau tinggi, sedangkan 10% peserta didik lainnya belum tuntas belajar. Rata-rata nilai pada siklus II mencapai 90 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 60. Hasil ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus sebelumnya, di mana presentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat dari 50% menjadi 83,33%. Hal ini disebabkan oleh peningkatan perhatian peserta didik terhadap penjelasan guru dan keaktifan peserta didik selama pembelajaran.

Dari hasil refleksi pada siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dalam minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan minat belajar peserta didik mencapai 90% dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 75%. Maka dari itu, penelitian dihentikan pada siklus II. Kita dapat mengamati kenaikan persentase yang dimaksud pada tabel yang akan disajikan berikut ini.

Tabel 1. Evaluasi Dua Siklus

KETERANGAN	SIKLUS I	SIKLUS II
Rata-rata nilai evaluasi	60	90
Presentase Ketuntasan	50%	90%

Lisnawati, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pkn Pokok Bunyi Pancasila Model Kooperatif Tipe Tebak Kata

Nilai Tertinggi	80	100
Nilai Terendah	45	60

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Tebak Kata telah berhasil meningkatkan minat belajar dan hasil belajar siswa di kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Hulu Sungai Selatan.

5. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Minat belajar peserta didik selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tebak kata. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase hasil yang diperoleh dari pra siklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Pada pra siklus, persentase hasil menunjukkan kategori kurang sebesar 33,33%. Namun, pada siklus I, persentase hasil meningkat menjadi kategori sedang sebesar 50%. Pada siklus II, persentase hasil mencapai kategori baik sekali/tinggi sebesar 90 pada pokok bahasan Bunyi Pancasila.

Peningkatan minat belajar ini juga berdampak positif pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus ke siklus I, lalu siklus I ke siklus II, hal tersebut ditunjukkan dengan perolehan persentase pada pra siklus sebesar 25% dengan kriteria kurang, siklus I sebesar 50% dengan kriteria sedang, dan siklus II diperoleh 90% dengan kriteria baik sekali. Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe tebak kata berdasarkan pada angket dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran tertentu.

REFERENSI

- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Arifin, M. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*. Bumi Aksara,.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Darmuki, A., & Hidayati, N. A. (2019). Peningkatan Kemampuan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif Tipe NHT pada Mahasiswa Tingkat IA PBSI Tahun Akademik 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 6(2), 9–18.
- Fajriani, D. (2019). Penerapan Metode Tebak Kata Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah 43 Batulotong Kecamatan Larompong Kabupaten Luwu. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 2(1), 93–102.
- Flaviana, E. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tebak Kata Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Materi Lingkungan Hidup Kelas Xi Sma Negeri 1 Sepauk Kabupaten Sintang*. Ikip Pgrri Pontianak.

Lisnawati, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pkn Pokok Bunyi Pancasila Model Kooperatif Tipe Tebak Kata

- Hamalik, O. (2006). *Proses belajar mengajar*.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13.
- Haykal, M., Latifah, N., Qoirunisa'Nurdiniyah, S., & Wardhana, K. E. (2021). Pengaruh Penggunaan Youtube Terhadap Minat Belajar Mahasiswa PBA UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda Angkatan 2021. *Borneo Journal of Language and Education*, 1(2), 227–235.
- Herwin, H., Husin, M. S., & Rahmawati, I. (2021). Penerapan Metode Card Sort untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Fiqh Siswa Mts Nabil Husein Samarinda. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 1–16.
- Ibrahim, M., & Nur, M. (2000). *Pengajaran berdasarkan masalah*. Surabaya: University Press.
- Ilham, I., & Tajuddin, A. F. (2017). Pengaruh Metode Tebak Kata Terhadap Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Mts Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara Makassar. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 99–112.
- Kunandar. (2008). Langkah mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai pengembangan profesi guru. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Bintang*, 2(3), 418–430.
- Moh, U. U., & Lilis, S. (2002). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.
- Mudjiono, D. (2013). Belajar dan Pembelajaran (Revisi). *PT Rineka Cipta*.
- Mukhtar, M. Y. (2003). *Metode Pembelajaran yang Berhasil*. Jakarta: PT Sesama Mitra Sukses.
- Nuryana, N., Sukandar, A., & Setiawan, M. (2022). Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning untuk Mengembangkan Kemampuan Memaknai Al-Qur'an. *Edukasi: Journal of Educational Research*, 2(1), 151–160.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1976). Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet. V. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Pustaka, B. (2005). Kamus besar bahasa Indonesia edisi ketiga. *Jakarta: Balai Pustaka*.
- Rizki, R., Darvina, Y., & Rahim, F. R. (2022). Meta Analysis Of The Effect Of Cooperative Learning Models On Student Learning Outcomes Physics In High School Physics And Junior High Science. *Pillar Of Physics Education*, 15(3), 215–224.
- Sastradipura, R. A., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Rasa Nasionalisme pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8629–8637.

Lisnawati, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pelajaran Pkn Pokok Bunyi Pancasila Model Kooperatif Tipe Tebak Kata

- Saugi, W. (2018). Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Cooperative Learning Berbasis Achievement Grouping (CLAG). *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 3(1).
- Setiawan, I., Idris, H., & Rahmawati, I. (2021). Implementasi Penggunaan Aplikasi Google Classroom pada Minat Belajar Aqidah Akhlak Siswa MTs Samarinda. *EDUCASIA: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 6(2), 131–143.
- Slameto, B. (n.d.). *Yang Mempengaruhinya, Faktor Faktor.*(2010). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subakti, H., Watulingas, K. H., Haruna, N. H., Ritonga, M. W., Simarmata, J., Fauzi, A., Ardiana, D. P. Y., Rahmi, S. Y., Chamidah, D., & Saputro, A. N. C. (2021). *Inovasi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Sudjana, N. (2005). *Dasar-dasar belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suprijono, A. (2014). *Cooperative Learning Teori & Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno, W., & Nurgiyantoro, B. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Masmedia Buana Pustaka. Sidoarjo.
- Syaftilalovefa, R., Susilawati, S., & Rian Oktori, A. (2019). *Peningkatan Kemampuan Belajar Anak melalui penerapan Metode Tebak Kata dalam Pembelajaran PKN pada Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Ujan Mas*. IAIN Curup.
- Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar (edisi revisi)*. Jakarta: Rajawali.
- Wardhana, K. E. (2022). Pengaruh Kematangan Anak Usia Dini Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 56–66.
- Wulandari, R. W., & Anggis, E. V. (2020). Pembelajaran kooperatif dengan kegiatan tebak kata untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 1(2), 95–108.